

I. PENDAHULUAN

Ikan layang merupakan hasil tangkapan yang mendominasi di pelabuhan Pasongsongan. Produksi ikan layang adalah terbesar di Kabupaten Sumenep, yaitu mencapai 9,23% dari total produksi ikan (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2013). Penangkapan ikan layang dilakukan menggunakan alat tangkap purse seine dengan alat bantu penangkapan, yaitu rumpon. Menurut Wahyudin (2007) rumpon bermanfaat dalam penangkapan ikan yaitu sebagai alat bantu untuk menarik ikan agar berkumpul pada suatu lokasi, tempat berlindung dan mencari makan, tempat untuk memijah, serta tempat untuk beristirahat pada saat melakukan migrasinya.

Permintaan pasar akan ikan layang semakin bertambah sehingga dapat meningkatkan sumber pendapatan bagi nelayan. Hal tersebut dapat mendorong nelayan untuk lebih mengintensifkan penangkapannya. Penangkapan yang terus menerus akan memicu pertumbuhan produksi ikan layang yang tidak optimal sehingga dapat menyebabkan stok sumberdaya ikan layang menjadi tidak seimbang (Liestiana *et al*, 2015). Salah satu cara untuk mengetahui penurunan stok populasi ikan dapat dilakukan dengan mendata ukuran ikan pertama kali matang gonad sehingga dapat dilakukan pembatasan ukuran ikan yang boleh untuk ditangkap. Menurut Effendie (2002) untuk mengetahui

ukuran ikan pertama kali matang gonad ada hubungannya dengan pertumbuhan ikan itu sendiri serta faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu untuk melakukan pengelolaan ikan layang yang bertanggungjawab dan berkelanjutan diperlukan informasi dan data, salah satunya adalah Tingkat Kematangan Gonad (TKG) dan Fekunditas.

Penelitian tentang Tingkat Kematangan Gonad (TKG) dan Fekunditas ikan layang (*Decapterus russelli*) juga pernah diteliti oleh Hariati *et al*, (2005), Masjhur (2016), Faizah dan Sadiyah (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran Tingkat Kematangan Gonad (TKG) dan fekunditas ikan layang di Perairan Pasongsongan.